

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut merupakan beberapa penelitian yang terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan atau referensi untuk melakukan penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	Hubungan Sosiodemografi Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Menyimpang Kelas XI SMA Teladan Pematangsiantar	Kandance Sianipar, Renny Sinaga	Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan kuantitatif. Yang dimana pada penelitian ini jenisnya penelitian	Dari hasil penelitian tersebut didapati hasil perhitungan bahwa sosiodemografi dengan perilaku seksual menyimpang yaitu mengenai tempat tinggal terdapat

			<p>analitik dengan desain cross sectional. Penelitian ini menggunakan skala Guttman dengan populasi 245 dan sampel yang didapatkan dari random sampling menggunakan rumus slovin yaitu ada 89 sampel</p>	<p>hubungan karena hasil hitung yang didapatkan nilai p nya yaitu sebesar 0,002. Selanjutnya yaitu pada pada jenis kelamin ternyata tidak ada hubungan antara sosiodemografi dengan perilaku seksual menyimpang karena didapati hasil nilai p yaitu 0,779. Terakhir yaitu pada pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi yang</p>
--	--	--	--	---

				dimana tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual yang menyimpang karena didapati hasil nilai p yaitu 0,005.
2.	Peran Orang Tua dalam Mencegah Penyimpangan Orientasi Seksual pada Anak di Kota Padang	Anggun Mustika Yanti, Firman, Rusdinal	Dalam penelitian ini jenisnya yaitu penelitian kualitatif yang dimana metode yang digunakan yaitu deskriptif. Informan dalam penelitian ini	Dari penelitian ini peneliti menguraikan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku dan juga orientasi seksual yaitu pertama

			<p>dipilih dengan cara purposive sampling yang dimana terdapat kriteria dalam memilih informannya. Sehingga informan yang ada pada penelitian ini yaitu ODHA, LGBT, dan juga orang tua. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan juga data sekunder.</p>	<p>adanya perubahan teknologi dan juga penyalahgunaan teknologi sehingga dari hal tersebut berakibat pada adanya perubahan perilaku dan juga orientasi seksual pada anak. Selanjutnya yaitu yang mendorong adalah terjadi perubahan peran dari keluarga. Sehingga didapati bahwa dengan adanya perubahan peran orangtua dan juga</p>
--	--	--	--	--

				<p>berkembangnya teknologi, peran dari keluarga sangat penting mengenai pola asuh terhadap anak, mengetahui perkembangan anak seperti apa. Selain itu juga orang tua bisa untuk menghargai dan memahami anak sehingga anak akan lebih terasa aman dan nyaman juga bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.</p>
--	--	--	--	--



3.	Pengaruh Metode Psikoedukasi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Putri	Wanodya Kusumastuti	Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan berupa penelitian tindakan atau action research. Pada penelitian ini yang menjadi respondennya yaitu siswi SMP Y yang memiliki kriteria yaitu pertama berpacaran dan juga melakukan aktivitas seksual seperti kissing,	Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa dari hasil perhitungan uji one way anova yang didapati yaitu tidak terdapat pengaruh antara psikoedukasi seks yang islami untuk mengubah perilaku seksual yang dilakukan oleh siswi SMP Y tersebut.
----	---	---------------------	--	---

			<p>petting, necking, dan intercourse, kedua yaitu rentang usia 12-15 tahun, ketiga merupakan remaja perempuan yang memiliki agama islam, yang terakhir yaitu bersedia atau mau untuk mengikuti adanya proses intervensi yang dilakukan oleh peneliti.</p>	
4.	Studi Kasus Penyimpangan	Siti Aisyah	Dalam penelitian ini	Pada penelitian ini didapati hasil

	<p>Perilaku Seksual Pada Remaja Tunalaras Tipe Conduct Disorder</p>		<p>menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana tipenya yaitu studi kasus. Untuk lokasi penelitiannya yaitu berada di SLB E yang ada di Kota Yogyakarta. Untuk sumberdatanya yaitu subjek dan informan, untuk subjeknya yaitu remaja tunalaras yang inisialnya RND dan untuk informannya</p>	<p>bahwa dalam hal ini terdapat bentuk penyimpangan seksual yang terbagi menjadi dua yaitu penyimpangan seksual tanpa orang lain dan penyimpangan seksual yang melibatkan orang lain. penyebab terjadi penyimpangan seksual oleh RND yaitu lingkungan sekitar yang kurang baik dan juga kurangnya pengontrolan</p>
--	---	---	---	--

			<p>yaitu guru di SLB E tersebut. untuk metode pengumpulan datanya ada dua yang pertama metode observasi nonpartisipan dan kedua metode wawancara yang terbuka.</p>	<p>untuk mengontrol libidonya. Dari hal tersebut RND ini melakukan penyimpangan seksual sehingga harus ada pemberian informasi terkait pendidikan seksual dan juga dari diri sendiri untuk tidak menonton film porno dengan berbasis pada ilmu agama dari guru agama SLB E tersebut. Bimbingan atau binaan juga sangat</p>
--	--	--	--	--

				penting untuk RND supaya tidak terjadi lagi penyimpangan seksual yang dilakukannya.
5.	Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan Dan Pelecehan Seksual Pada Remaja	Deni Nasir Ahmad	Dalam penelitian ini menggunakan penelitian survey dengan teknik yang digunakan yaitu random sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 3 sekolah menengah atas	Dari penelitian tersebut didapati hasil perhitungan bahwa $9,088 > 1,975$ yang dimana artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang dimana bahwa pendidikan seksual didalam keluarga terhadap perilaku penyimpangan seksual remaja menunjukkan hasil

			(SMA) yang berada di Kecamatan Beji Kota Depok. pengolahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji linearitas regresi.	yang dimana ada perubahan yang positif. Selanjutnya yaitu terdapat pengaruh perubahan yang positif antara pendidikan seksual didalam keluarga terhadap perilaku pelecehan seksual oleh remaja karena hasil hitung yang didiapatkan menunjukan t hitung>t tabel.
--	--	--	--	---

1. Penelitian terdahulu pada point pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kandance Sianipar dan Renny Sinaga. Penelitian ini berjudul “Hubungan Sosiodemografi Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Dengan Perilaku Seksual Menyimpang Di Kelas XI SMA Teladan Pematangsiantar” yang diterbitkan pada tahun 2020. Dalam penelitian ini metodologi yang digunakan desain penelitiannya yaitu kuantitatif dan untuk jenis penelitian ini penelitian analitik dengan cross sectional. Populasi pada penelitian ini yaitu di SMA Teladan yang dimana tidak semua kelas menjadi populasi, tetapi hanya pada kelas XI yang menjadi populasinya. Sehingga didapati populasi dari penelitian ini yaitu sebanyak 245 responden dan untuk sampel menggunakan random sampling dengan rumus slovin sehingga didapatkan sampel sebanyak 89 responden. Penelitian ini menggunakan skala guttman dan untuk ujinya menggunakan uji chi-square. Hasil dari penelitian ini yaitu pertama terdapat hubungan sosiodemografi yaitu tempat tinggal dengan perilaku seksual yang menyimpang dengan hasil p nya yaitu 0,002. Kedua yaitu tidak ada hubungannya antara sosiodemografi yaitu jenis kelamin dengan perilaku seksual yang menyimpang karena didapati hasil nilai p nya yaitu 0,779. Terakhir yaitu tidak ada hubungannya antara pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual yang menyimpang karena didapati hasil p nya yaitu 0,005.¹³

¹³ Kandance Sianipar, Renny Sinaga, (2020), *Hubungan Sosiodemografi Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual menyimpang Di Kelas XI SMA Teladan Pematangsiantar*, Journal of Healthcare Technology and Medicane, Vol. 6 No. 2, 789-797.

2. Penelitian terdahulu pada point kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anggun Mustika Yanti, Firman, dan Rusdinal. Penelitian ini berjudul “Peran Orang Tua dalam Mencegah Penyimpangan Orientasi Seksual pada Anak di Kota Padang” yang diterbitkan pada tahun 2020. Dalam penelitian ini metodologi yang digunakan yaitu kualitatif dengan metodenya itu deskriptif yang dimana menggambarkan kejadian dengan analisis . dalam penelitian kualitatif yaitu menggunakan informan yang dimana informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling yang dimana diambil informannya yaitu ODHA, LGBT, dan orangtua. Jenis data pada penelitian ini yaitu data primer dan juga data sekunder. Hasil dari penelitian ini yaitu Dari penelitian ini peneliti menguraikan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku dan juga orientasi seksual yaitu pertama adanya perubahan teknologi dan juga penyalahgunaan teknologi sehingga dari hal tersebut berakibat pada adanya perubahan perilaku dan juga orientasi seksual pada anak. Selanjutnya yaitu yang mendorong adalah terjadi perubahan peran dari keluarga. Sehingga didapati bahwa dengan adanya perubahan peran orangtua dan juga berkembangnya teknologi, peran dari keluarga sangat penting mengenai pola asuh terhadap anak, mengetahui perkembangan anak seperti apa. Selain itu juga orang tua bisa untuk menghargai dan memahami anak sehingga anak akan lebih terasa

aman dan nyaman juga bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.¹⁴

3. Penelitian terdahulu pada point ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wanodya kusumastuti. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Metode Psikoedukasi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Putri” yang diterbitkan pada tahun 2017. Dalam penelitian ini metodologi yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan penelitian tindakan atau *action research*, penelitian ini menggunakan variabel bebas dan variabel tergantung yang dimana untuk variabel bebasnya yaitu psikoedukasi kesehatan reproduksi dan juga ada psikoedukasi seks yang islami. Untuk responden atau partisipan dari penelitian ini yaitu siswi SMP Y yang dimana peneliti telah menentukan kriterianya yaitu yang pertama sedang berpacaran dan melakukan aktivitas atau kegiatan seksual seperti petting, necking, kissing, dan intercourse, kedua yaitu rentang usia 12-15, ketiga remaja putri yang memiliki agama islam dan yang terakhir yaitu mau untuk mengikuti proses intervensi yang dilakukan oleh peneliti. Untuk metode analisis atau pengolahan datanya peneliti menggunakan uji one way anova. Hasil dari penelitian ini yaitu tidak ada pengaruh antara psikoedukasi

¹⁴ Anggun Mustika Yanti, Firman, Rusdinal, (2020), *Peran Orang Tua dalam Mencegah Penyimpangan Orientasi Seksual pada Anak di Kota Padang*, Jurnal Perspektif: Jurnal Sosiologi dan Pendidikan, Vol. 3 No. 1, 9-15.

kesehatan reproduksi dan juga psikoedukasi seks yang islami terhadap perilaku seksual yang dilakukan oleh siswi SMP Y tersebut.¹⁵

4. Penelitian terdahulu pada point keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah. Penelitian ini berjudul “Studi Kasus Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunalaras Tipe Conduct Disorder” yang diterbitkan pada tahun 2017. Dalam penelitian ini metodologi yang digunakan yaitu Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana tipenya yaitu studi kasus. Untuk lokasi penelitiannya yaitu berada di SLB E yang ada di Kota Yogyakarta. Untuk sumberdatanya yaitu subjek dan informan, untuk subjeknya yaitu remaja tunalaras yang inisialnya RND dan untuk informannya yaitu guru di SLB E tersebut. untuk metode pengumpulan datanya ada dua yang pertama metode observasi nonpartisipan dan kedua metode wawancara yang terbuka. Hasil dari penelitian ini yaitu Pada penelitian ini didapati hasil bahwa dalam hal ini terdapat bentuk penyimpangan seksual yang terbagi menjadi dua yaitu penyimpangan seksual tanpa orang lain dan penyimpangan seksual yang melibatkan orang lain. penyebab terjadi penyimpangan seksual oleh RND yaitu lingkungan sekitar yang kurang baik dan juga kurangnya pengontrolan untuk mengontrol libidonya. Dari hal tersebut RND ini melakukan penyimpangan seksual sehingga harus ada pemberian informasi

¹⁵ Wanodya Kusumastuti, (2017), *Pengaruh Metode Psikoedukasi Terhadap perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Putri*. Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 2 No. 2, 155-166.

terkait pendidikan seksual dan juga dari diri sendiri untuk tidak menonton film porno dengan berbasis pada ilmu agama dari guru agama SLB E tersebut. Bimbingan atau binaan juga sangat penting untuk RND supaya tidak terjadi lagi penyimpangan seksual yang dilakukannya.¹⁶

5. Penelitian terdahulu pada point terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Deni Nasir Ahmad. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan Dan Pelecehan Seksual Pada Remaja” yang diterbitkan pada tahun 2017. Dalam penelitian ini metodologi yang digunakan yaitu kuantitatif dengan metode survey dan untuk menentukan sampelnya, peneliti menggunakan random sampling dalam pemilihannya terhadap Sekolah Menengah Atas (SMA) yang didapati 3 SMA yang berada di Kecamatan Beji Kota Depok. Dari hasil perhitungan tersebut didapati hasil bahwa sampelnya yaitu sebanyak 160 responden. Untuk pengumpulan datanya menggunakan angket dan untuk analisis hasil datanya menggunakan uji linearitas regresi. Hasil dari penelitian ini didapati bahwa terdapat pengaruh perubahan yang positif antara pendidikan seksual didalam keluarga terhadap perilaku penyimpangan seksual oleh remaja karena hasil hitung menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel sehingga ada pengaruh perubahan yang positif. Selanjutnya yaitu terdapat pengaruh perubahan yang positif antara

¹⁶ Siti Aisyah, (2017), *Studi Kasus Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunalaras Tipe Conduct Disorde*, WIDIA ORTODIDAKTIKA, Vol. 6 No.8, 795-806.

pendidikan seksual didalam keluarga terhadap perilaku pelecehan seksual pada remaja karena hasil hitung menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel sehingga terdapat pengaruh perubahan yang positif.¹⁷

2.2 Pengertian dari Kajian Kepustakaan

2.2.1 Studi Pustaka

- **Pemahaman**

Dalam menjalankan kehidupan dilingkungan masyarakat, seseorang individu harus memiliki tujuan untuk apa yang akan dilakukan dan apa yang tidak akan dilakukan. Kehidupan seorang individu dalam ranah atau lingkup masyarakat yang dimana lingkungan masyarakat memiliki cakupan yang luas dan memiliki banyak perbedaan didalamnya. Perbedaan itu seperti perbedaan pendapat, perbedaan cara pandang terhadap sesuatu, dan perbedaan pemikiran individu.

Pemahaman dalam konteks penelitian ini yaitu mengenai pemahaman remaja terkait dengan perilaku seksual yang menyimpang. Mangacu pada paragraf diatas bahwa pemahaman individu terkait dengan beberapa hal memiliki perbedaan pendapat, cara pandang, dan pemikiran sehingga dalam pemahaman remaja

¹⁷ Deni Nasir Ahmad, (2017), *Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan Dan Pelecehan Seksual Pada Remaja*, Jurnal Pelangi, Vol. 9 No. 2, 61-70.

terkait perilaku seksual menyimpang juga akan memiliki perbedaan cara pandangnya terhadap suatu fenomena yang ditemukannya.

Pemahaman seseorang terhadap suatu fenomena tergantung pada bagaimana seseorang tersebut mengartikannya sehingga

terdapat asumsi juga pendapat dari seseorang tersebut terhadap fenomena yang dilihatnya. Proses dari pemahaman dan mengartikan pemahaman tersebut cukup lama karena apa yang dilihat dan diartikan menurut diri sendiri bisa jadi tidak sama dengan pemahaman orang lain. Sehingga jika dikaitkan antara pemahaman dan pengetahuan maka terdapat perbedaannya yang dimana jika pemahaman melalui proses mengartikan dan juga menafsirkan fenomena yang dilihat membutuhkan waktu yang cukup lama karena penafsiran dan pengartian dari tindakan yang dilihat memiliki cara pandang yang berbeda dari tiap sisinya. Untuk pengetahuan merupakan sesuatu yang diperoleh dari melihat dan juga mendengar sesuatu yang berasal dari sumber yang pasti sehingga pengetahuan ini prosesnya tidak lama seperti proses pemahaman karena mengolah apa yang dilihat sendiri dan menafsirkannya yang memiliki cara pandang yang berbeda dengan orang lain. Merujuk pada pembahasan mengenai pemahaman maka dapat diambil benang merahnya bahwa pemahaman itu merupakan suatu proses menafsirkan, mengartikan dan juga memaknai dengan

caranya sendiri atau dengan pemikirannya sendiri terhadap apa yang dilihat dan diketahui sehingga memberikan suatu makna terhadap dirinya sendiri.¹⁸

Pemahaman remaja mengenai perilaku seksual menyimpang dalam penelitian ini apakah mengetahui atau tidak dan pernah melihat atau tidak karena berdasarkan apa yang ia pahami setelah melihat atau mengetahui sebelumnya sehingga ada proses penafsiran dan pengartian dari apa yang dilihatnya. Sesuai penjelasan diatas bahwa pemahaman yang dilihat dari adanya tindakan seseorang akan memberikan makna terhadap orang lain yang melihat sehingga baik atau tidak dan sengaja atau tidak sengaja tergantung pada pemahaman orang yang melihat pada tindakan tersebut.

- **Perilaku seksual Menyimpang**

Perilaku seksual merupakan perilaku yang timbul dari adanya hasrat seksual atau juga keinginan dari diri seseorang yang mengarah kepada kegiatan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis maupun sesama jenis untuk mengeluarkan gairah dalam diri untuk mencapai kepuasan dan bisa mengarah pada hubungan

¹⁸ Andri Afriani, (2018), *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa*, Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 1 No. 3, hlm. 86.

seksual.¹⁹ Perilaku seksual merupakan Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja merupakan kegiatan yang tidak didasari oleh suatu ikatan pernikahan sehingga hal tersebut mengarah kepada penyimpangan karena tidak sesuai norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Perilaku penyimpangan seksual ini merupakan hal yang tidak sesuai dengan norma agama dan juga tata cara sehingga tidak bisa diterima oleh masyarakat sekitar.²⁰ Penyimpangan adalah proses belajar bagaimana memperoleh standar dan nilai yang menyimpang. Tingkah laku menyimpang dipelajari dalam lingkungan sosial (eksternal), mengandung arti bahwa semua tingkah laku dapat diperoleh melalui berbagai cara. Penyimpangan seksual adalah pengejaran kenikmatan seksual yang tidak pantas melalui perilaku seksual.

Beberapa penyebab perilaku seksual menyimpang yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketidakmampuan menyerap norma-norma budaya,
- 2) Proses belajar yang menyimpang,
- 3) Gesekan antara budaya dan struktur sosial. Sebagai hasil dari proses sosialisasi, nilai-nilai subkultur berbeda

¹⁹ Angraeni Primawati dan Harun Sitompul, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), hlm. 7.44.

²⁰ Achmad Anwar Abidin, (2018), *Perilaku Penyimpangan Seksual Dan Upaya Pencegahannya Di Kabupaten Jombang*, PROSIDING, Vol. 1 No. 7. hlm 547.

4) Hubungan sosial yang menjadi berbeda.

Penyebab perilaku seksual menyimpang antara lain sikap mental yang tidak sehat, perselisihan dalam keluarga, pelampiasan rasa kekecewaan, dorongan kebutuhan ekonomi, pengaruh lingkungan dan media massa, keinginan untuk dipuji, proses belajar yang terdistorsi, ketidakmampuan untuk menyerap norma, dan kurangnya kontrol diri. Sosialisasi nilai-nilai subkultur yang menyimpang, kegagalan sosialisasi, dan berkembangnya ikatan sosial yang berbeda.²¹

Penyimpangan dapat dipisahkan menjadi 2 kategori sebagai berikut:²²

1) Penyimpangan Awal (penyimpangan primer)

Penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang yang masih diterima oleh masyarakat. Penyimpangan ini bersifat masih sementara yang artinya tidak berulan dan bagaimanapun dapat ditoleransi oleh masyarakat sekitar.

2) Perilaku Menyimpang Selanjutnya (penyimpangan sekunder)

Penyimpangan yang terus menerus dilakukan oleh seseorang yang dimana berarti dalam penyimpangan sekunder ini terjadi

²¹ Farisa, T. D., Deliana, S. m. & Hendriyani, R., (2013). *Faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang pada remaja tungrahita SLB N Semarang*. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(1), 26-32

²² Ahmad Nasir Aribowo, (2013). *Perilaku Menyimpang Siswa SMA (Studi Eksplorasi Peta dan Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang di SMA Negeri Jumapolo)*, *Academy of Education Journal*, Vol. 4 No. 1, hlm. 22.

penyimpangan yang berulang-ulang yang dilakukan pada penyimpangan primer sehingga dari hal tersebut tidak bisa ditoleransi oleh masyarakat sekitar karena telah berulang.

Selain itu, penyimpangan juga memiliki beberapa golongan menurut Normoko J. Dwi & Bagong Suyanto dalam ((Primawati & Sitompul, 2019) dimana terdapat 3 golongan yaitu sebagai berikut:²³

- 1) Golongan yang pertama yaitu tindakan yang melanggar norma-norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat.
- 2) Golongan yang kedua yaitu tindakan melawan apa yang menjadi sebuah kebiasaan dilingkungan masyarakat atau juga kepentingan umum. Dalam hal ini pada penelitian ini termasuk pada golongan yang kedua karena melawan kebiasaan yang ada di lingkungan masyarakat atau umum.
- 3) Golongan yang ketiga yaitu tindakan yang kriminal dimana tindakan ini telah melanggar peraturan dan dapat memberikan dampak buruk pada orang lain.

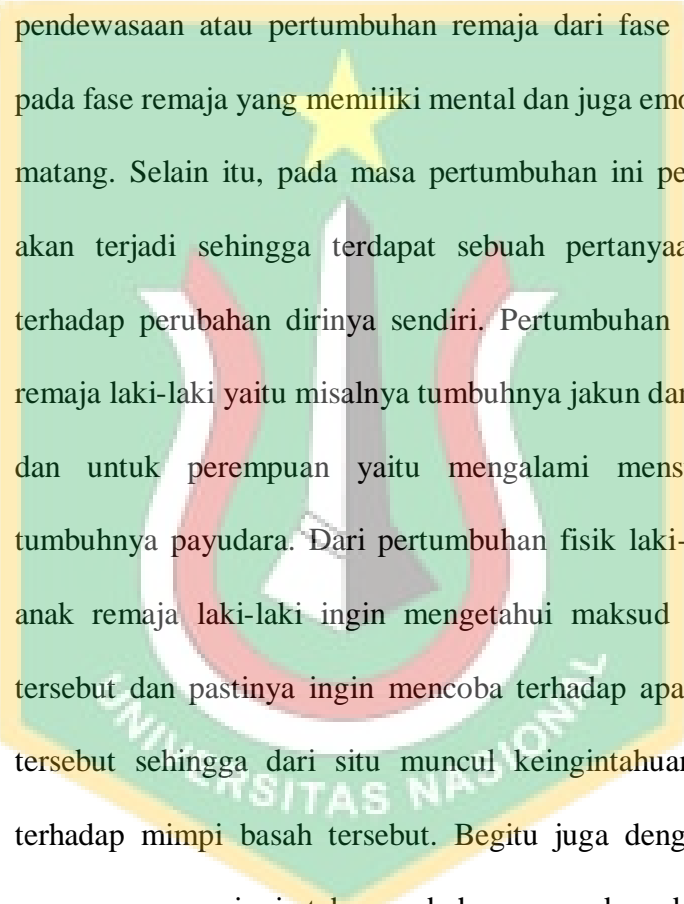
- **Faktor – Faktor yang dapat Mempengaruhi Perilaku Seksual Menyimpang pada Remaja**

Dalam hal ini penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja pasti memiliki faktor yang membuat remaja tersebut ingin

²³ Anggraeni Primawati, Harun Sitompul, Sosiologi Perilaku Menyimpang, edisi 3 (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019) hlm. 35.

melakukannya, berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan perilaku seksual remaja :

1) Pada point yang pertama ini faktor yang mempengaruhi adanya penyimpangan perilaku seksual remaja yaitu karena proses



pendewasaan atau pertumbuhan remaja dari fase anak-anak menuju pada fase remaja yang memiliki mental dan juga emosional yang belum matang. Selain itu, pada masa pertumbuhan ini perubahan fisik juga akan terjadi sehingga terdapat sebuah pertanyaan bagi seseorang terhadap perubahan dirinya sendiri. Pertumbuhan fisik yang dialami remaja laki-laki yaitu misalnya tumbuhnya jakun dan juga mimpi basah dan untuk perempuan yaitu mengalami menstruasi dan mulai tumbuhnya payudara. Dari pertumbuhan fisik laki-laki pastinya pada anak remaja laki-laki ingin mengetahui maksud dari mimpi basah tersebut dan pastinya ingin mencoba terhadap apa yang dimimpikan tersebut sehingga dari situ muncul keingintahuan yang mendalam terhadap mimpi basah tersebut. Begitu juga dengan dengan remaja perempuan yang ingin tahu perubahan yang ada pada fisiknya memiliki fungsi apa dan dari situ keingintahuannya juga meningkat sehingga mencari-cari tahu mengenai hal tersebut.

2) Pada point yang kedua yaitu Lingkungan sekitar, pada lingkungan sekitar ini merupakan faktor yang cukup memberikan dampak besar pada terjadinya penyimpangan perilaku seksual remaja. Pasalnya,

remaja sering menghabiskan waktunya diluar dibandingkan waktunya di rumah bersama dengan keluarga, sehingga dari hal tersebutlah membuat apa yang dilakukan remaja merupakan hasil dari interaksi yang dilakukannya di lingkungan sekitar. Interaksi yang dilakukan dengan orang-orang sekitarnya membuat remaja ikut pada apa yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya.

- 3) Pada point ketiga yaitu empati masyarakat, pada faktor ini empati masyarakat merupakan empati yang ada pada seseorang terhadap orang lain akan memberikan makna tersendiri pada seseorang yang diberikan empati tersebut. Sehingga empati yang diberikan orang lain terhadap remaja merupakan faktor lain terjadinya penyimpangan perilaku seksual remaja. Jika masyarakat sekitar tidak memiliki empati maka penyimpangan perilaku seksual akan marak terjadi, tetapi jika empati masyarakat besar terhadap remaja maka penyimpangan perilaku seksual akan menurun. Pada dasarnya kepedulian sosial yaitu berada pada lingkungan sekitar yang dimana diluar dari keluarga yang dimana juga harus mengajarkan untuk berpedoman pada nilai dan norma yang baik terhadap siapapun.
- 4) Pada point keempat yaitu perilaku seksual menyimpang bisa terjadi karena seseorang individu mengalami trauma masa lalu karena menjadi korban pelecehan seksual. Dalam hal ini pelecehan seksual membuat korbannya merasa trauma dan takut terhadap lingkungan luar dan takut

untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Tetapi hal lain juga bisa terjadi yaitu dengan adanya trauma menjadi korban pelecehan seksual akan membuat seseorang tersebut ingin melampiaskannya ke orang lain. Dalam hal ini korban memiliki rasa penasaran sehingga melakukannya terhadap orang lain yang dimana posisinya menjadi korban yang trauma pelecehan seksual dan melampiaskan kepada orang lain.

Selain faktor yang ada diatas, terdapat faktor lain yang bisa mempengaruhi terjadinya perilaku seksual yang menyimpang yaitu: ²⁴

- 1) Kontrol diri, dalam hal ini perilaku yang akan dikerjakan atau akan dilakukan bergantung pada diri seseorang remaja juga, bagaimana cara seseorang tersebut bisa untuk mengendalikan dirinya untuk berperilaku positif atau negatif. Dengan adanya pengendalian yang baik dari seseorang tersebut maka akan memberikan makna yang baik terhadap perilaku dan kegiatan yang akan dilakukan. Tapi ketika kontrol diri belum bisa dikendalikan dan ada perasaan yang menggebu-gebu terhadap sesuatu hal yang dalam hal ini penyimpangan perilaku seksual maka akan berakibat pada dampak yang negatif untuk dirinya sendiri akibat tidak bisa mengendalikan kontrol dirinya.

²⁴ Nurhapipa, Alhidayati, Gita Ayunda, (2017), *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual*, JOMIS (Journal Of Midwifery Science), hlm. 55.

2) Lingkungan Keluarga, keluarga merupakan unit kecil dalam masyarakat yang dimana proses sosialisasi terjadi didalamnya. Peran orangtua dalam memberikan atau mensosialisasikan berbagai hal sangat penting untuk anak saat didalam rumah maupun diluar rumah.

Komunikasi dalam keluarga sangat penting untuk menjalin keharmonisan sebuah keluarga. Komunikasi antara orangtua dan anak merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya penyimpangan perilaku seksual remaja. Hal tersebut bisa terjadi karena komunikasi mengenai hal seperti nilai dan norma, kontrol diri, dan pendidikan seksual sangat penting untuk anak. Saat anak berada diluar rumah anak akan siap terhadap hal yang berada dihadapannya karena sosialisasi dari orangtuanya dan menghindari hal-hal yang berdampak negatif. tetapi jika sosialisasi keluarga kurang dan komunikasi dengan keluarga kurang maka anak akan bersikap semaunya dan kontrol diri juga belum dapat mengendalikan dengan baik sehingga hal-hal yang ada dilingkungan sekitarnya memberikan hal negatif, maka akan terjerumus juga.

Terdapat faktor yang bisa mempengaruhi terjadinya penyimpangan perilaku seksual remaja yaitu:

1) Faktor internal yaitu salah satunya ada dorongan seksual yang meliputi informasi mengenai seksual atau pengetahuan mengenai seksual, pengendalian terhadap diri sendiri yang disini ada pengaruh dari

orangtua, dan terakhir ada pendidikan seksualitas (Pangkahila, 2010).²⁵ Dalam hal ini faktor internal yaitu ada pada diri sendiri dan juga keluarga yang merupakan unit kecil dari masyarakat. dorongan seksual pada masa remaja hal yang banyak dirasakan oleh banyak remaja saat ini yang dimana dorongan seksual ada pada pengendalian diri yang ada pengaruh dari orangtua dan pendidikan seksualitas. Pengetahuan atau informasi seksual yang belum banyak diketahui oleh diri sendiri dan mencari informasi-informasi sendiri tanpa adanya informasi yang valid membuat kekeliruan untuk remaja tersebut sehingga dibutuhkan pendidikan seksual diluar rumah (sekolah) dan didalam rumah dengan informasi yang memang valid.

Perlunya penyampaian informasi baik dari pihak keluarga maupun lingkungan sekitar sebanyak-banyaknya kepada remaja agar terhindar dari rasa ingin tahu dan keinginan mencari informasi dari sumber yang tidak dapat dipercaya dan tidak jelas, yang harus dihindari. Pendidikan seksual harus tetap menghadirkan materi terkait seksualitas yang signifikan kepada remaja, namun dengan cara yang lebih mudah dipahami dan dicerna oleh semua remaja yang menerima pengetahuan tersebut.

- **Cara Untuk Mengurangi Perilaku Seksual Menyimpang**

²⁵Kandace Sianipar, Renny Sinaga, (2020), *Hubungan Sosiodemografi Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Menyimpang Di Kelas XI SMA Teladan Pematangsiantar*, Journal of Healthcare Technology and Medicine, hlm. 795.

Berikut cara meminimalisir penyimpangan perilaku seksual pada remaja dengan cara:²⁶

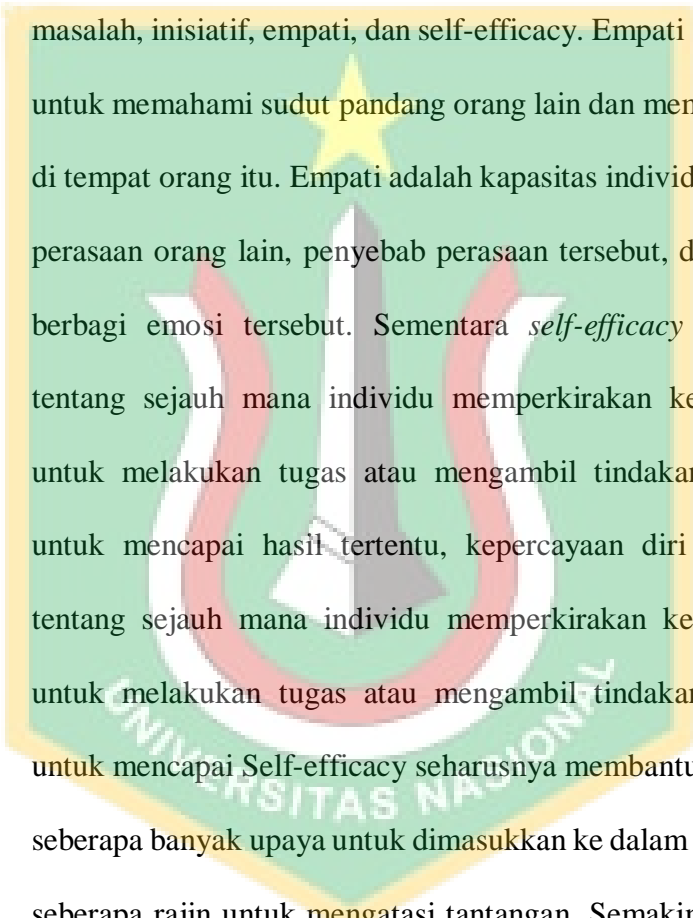
- 1) Mendorong remaja untuk menginvestasikan energi dan waktunya dalam kegiatan yang konstruktif. Probabilitas bahwa perilaku akan terjadi keingintahuan dan waktu yang berlebihan dapat menyebabkan perilaku seksual yang menyimpang pada salah satunya. Remaja, yang mengalami transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, selalu ingin tahu tentang berbagai hal. Biasanya orang tua, sekolah, dan lingkungan gagal menanamkan pengetahuan ini ke dalam pikiran remaja yang telah menyesuaikan diri dengan baik. Masalah ini telah mendorong remaja untuk mencari jawaban sendiri, yang tidak pasti kebenarannya dan mungkin menyesatkan. Besarnya rasa penasaran yang datang dari waktu luang dan ketidaktahuan remaja untuk mengisinya dengan kegiatan apa membuat banyak remaja yang memanfaatkan waktu luangnya untuk menelusuri materi pornografi di internet. Pada akhirnya, remaja dengan pendidikan seksual yang tidak memadai akan mencurahkan waktunya untuk pornografi, masturbasi, dan perilaku seks lainnya untuk memuaskan rasa ingin tahunya.

²⁶ Leafio Rinta, (2015), *Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja*, Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. 1 No.3, hlm. 168.

- 2) Mendorong remaja untuk melepaskan diri dari aktivitas seksual di luar nikah dan akibat negatifnya. Melalui informasi dan pemahaman tentang bahaya dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh remaja yang melakukan penyimpangan seksual, dapat tercipta remaja yang mampu mengendalikan diri dalam hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas yang dipicu oleh hormon pertumbuhannya.
- 3) Pendidikan seksual remaja harus lebih ditekankan. Pendidikan seksual ini dirasa sangatlah penting untuk menghindari terjadinya penyimpangan perilaku seksual. Dengan adanya pendidikan seksual dalam diri akan menghindari seseorang dari penyimpangan perilaku seksual karena telah mengetahui informasi dampak negatif dari penyimpangan perilaku seksual tersebut. Pendidikan seksual umumnya didapatkan dari orangtua, namun pendidikan seksual ini biasanya juga diberikan oleh guru pada saat disekolah khususnya pada pembelajaran biologi mengenai reproduksi yang dimana dijelaskan lebih inti pada akibat dari dilakukannya penyimpangan perilaku seksual yang menimbulkan adanya penyakit yang berbahaya untuk jangka panjang.
- 4) Kemampuan untuk menghindari perilaku seksual yang tidak diinginkan dan konsekuensi negatifnya. Pendidikan seksual mengurangi angka kehamilan yang tidak diinginkan dan putus sekolah akibat penyimpangan perilaku seksual. Hal ini terjadi karena remaja semakin mampu mengendalikan diri. Dari hal tersebut dengan adanya

kemampuan diri seseorang dalam menghindari penyimpangan perilaku seksual akan memiliki dampak yang baik untuk kedepannya dan terhindar dari dampak negatif penyimpangan perilaku seksual.

5) Memiliki keterampilan menemukan masalah dan memecahkan



masalah, inisiatif, empati, dan self-efficacy. Empati adalah kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain dan memvisualisasikan diri di tempat orang itu. Empati adalah kapasitas individu untuk merasakan perasaan orang lain, penyebab perasaan tersebut, dan kapasitas untuk berbagi emosi tersebut. Sementara *self-efficacy* adalah keyakinan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan mereka untuk melakukan tugas atau mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu, kepercayaan diri adalah keyakinan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan mereka untuk melakukan tugas atau mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai Self-efficacy seharusnya membantu seseorang menilai seberapa banyak upaya untuk dimasukkan ke dalam suatu kegiatan atau seberapa rajin untuk mengatasi tantangan. Semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka semakin besar usaha, keuletan, dan tingkat daya tahannya.

6) Memiliki tujuan untuk masa depan. Dalam hal ini dengan adanya pemikiran untuk memikirkan tujuan masa depan seperti apa, maka seseorang tersebut akan fokus terhadap tujuannya sehingga hal-hal

yang diluar agenda atau tujuan masa depannya akan dihiraukan sehingga terhindar dari penyimpangan perilaku seksual.

Pengetahuan menjadi dasar perilaku individu. Apa yang diketahui orang memengaruhi tindakan mereka. Perilaku individu secara signifikan dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang pengetahuan memiliki efek langsung pada perilaku. Singkatnya bahwa pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang entah seseorang tersebut menerima dengan baik atau tidak, nantinya akan memiliki pengaruh terhadap diri seseorang tersebut yang bisa berdampak negatif atau positif sesuai dengan daya tangkap seseorang tersebut.

Jika remaja putri mengetahui bahwa setiap hubungan seksual berpotensi mengakibatkan kehamilan, maka ia akan menghindari aktivitas seksual. Namun, jika tidak mengetahui akan hal tersebut maka akan memiliki potensi adanya kehamilan pada dirinya. Norma, nilai, dan sikap remaja mungkin dipengaruhi secara tidak langsung oleh tingkat pengetahuan mereka. Ketika remaja tidak mengetahui informasi dari orang tua dan juga orang sekitarnya mereka tentang hubungan seksual di kalangan remaja akan menciptakan kemungkinan bagi remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual dini. Intensitas komunikasi yang tinggi dengan teman sebaya yang membahas seksualitas hampir dua kali lipat kemungkinan memulai hubungan seksual pada usia yang lebih muda, terutama di kalangan laki-laki. Selain itu perilaku seksual menyimpang pada penelitian ini juga mengarah pada hubungan yang

tidak normal sehingga banyak dampak yang akan ditimbulkan dari adanya hubungan tidak normal tersebut atau hubungan yang menyimpang tersebut.

Dari adanya cara untuk mengurangi dan menghindari perilaku seksual menyimpang pada remaja diatas maka hal yang paling terpenting yaitu mengenai pendidikan seksual dan juga mengetahui penyakit yang tertular lewat perilaku seksual menyimpang tersebut. Penyakit menular akibat adanya perilaku seksual pada remaja sangat berbahaya apalagi jika perilaku seksual tersebut menyimpang yang dimana tidak normal atau tidak semestinya sehingga rentan sekali penyakit menular itu muncul.

Pendidikan seksual pada remaja saat ini sangat kurang karena jika membicarakan mengenai pendidikan seksual maka yang terlintas hanya seksualnya saja yang dimana hal tersebut membuat banyak orang kesulitan dalam membagikan informasi pendidikan seksual kepada remaja karena daya tangkapnya sedari awal sudah berbeda. Di Indonesia pendidikan seksual ini masih sangatlah tabu untuk dibicarakan kepada remaja-remaja, padahal dengan adanya pendidikan seksual maka akan menurunkan tingkat penyimpangan perilaku seksual dan penyakit berbahaya tidak akan muncul dan semakin meningkat.

Memberikan informasi mengenai bahayanya melakukan penyimpangan perilaku seksual pada remaja juga harus dilakukan karena dengan dilakukannya penyimpangan perilaku seksual maka akan berimbas pada munculnya penyakit yang berbahaya untuk tubuh walaupun tidak terlihat

secara cepat tapi akan memiliki dampak tidak baik bagi tubuh kedepannya. Salah satu penyakit berbahaya yang ditimbulkan karena dilakukannya penyimpangan perilaku seksual yaitu HIV/AIDS yang dimana penyakit tersebut muncul karena hubungan terlarang yang tidak memiliki ikatan pernikahan dan juga sering berganti pasangan. Penyakit tersebut sangat berbahaya karena sampai saat ini belum ditemukan obat untuk penyembuhan HIV/AIDS. Jika remaja yang terjangkit penyakit tersebut maka sangat disayangkan karena umur yang masih belia dan masih banyak tujuan yang harus dicapai tetapi harus bergantung kepada obat-obatan. Maka disini peran orangtua dan lingkungan sekitar juga harus memberikan informasi terkait penyakit yang ditimbulkan dari penyimpangan perilaku seksual supaya remaja akan memikirkan tentang hal tersebut dan menghindari aktivitas penyimpangan perilaku seksual.

Selain pendidikan seksual, pendidikan agama yang diterapkan orangtua dan juga sekolah sangat penting guna menunjang pengetahuan berdasarkan pada agama yang dimana apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan berdasarkan syariat yang ada dalam agama tersebut. Menurut (Sarwono, 2011) pendidikan agama dapat mengendalikan perilaku remaja dan terhindar dari hal yang tidak disukai oleh masyarakat sekitar.²⁷ Dari

²⁷ Tri Panjiasih Sumiarsih, Himmi Marsiati, Susi Endrini, (2019), *Peningkatan Pengetahuan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seks dalam Upaya Cegah Seks Pranikah pada Siswa-Siswi SMPN 77 dan SMAN 77 Jakarta Pusat*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 4 N0.2. hlm. 211.

penjelasan tersebut maka pendidikan agama itu sangat penting untuk seseorang berperilaku karena memiliki pedoman hidup yang berdasarkan pada agama. Dengan menerapkan pendidikan agama dengan baik maka seseorang akan memiliki pemikiran yang jauh terhadap apa yang dilakukannya saat ini atau juga memikirkan dampak apa yang akan dihasilkan jika melakukan hal ini.

Dengan adanya pendidikan seksual, pemberian informasi terkait penyakit yang ditimbulkan dari adanya penyimpangan perilaku seksual dan pendidikan agama maka diharapkan penyimpangan perilaku seksual akan berkurang atau terminimalisir karena adanya 3 aspek tersebut dan juga dengan adanya cara untuk mengurangi perilaku seksual menyimpang diatas maka remaja akan berperilaku lebih baik kedepannya sehingga tidak terjerumus kepada perilaku seksual menyimpang.

2.2.2 Kerangka Teori

Merujuk pada latar belakang sebelumnya yang telah saya paparkan diatas maka penggunaan teori dalam penelitian ini termasuk kedalam paradigma definisi sosial karena pada paradigma ini fokusnya yaitu kepada suatu cara pandang seseorang yang lebih kepada realitas yang sifatnya itu subjektif. ²⁸ Merujuk pada paradigam definisi sosial sebelumnya maka pada penelitian ini menggunakan Teori Tindakan

²⁸ Sosiologi Info, *Ada 3 Paradigma Sosiologi yang dipaparkan oleh George Ritzer*, 2018, <https://www.sosiologi.info/2018/03/ada-tiga-paradigma-sosiologi-george-ritzer.html>, 2023.

Sosial dari Max Weber. Teori Tindakan Sosial ini memiliki artian bahwa perilaku atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang individu maupun kelompok tujuannya yaitu untuk mencapai tujuan dirinya yang bisa memberikan pengaruh terhadap prang lain yang atau masyarakat yang melihat tindakan individu atau kelompok tersebut.²⁹ Terdapat ciri-ciri dari tindakan sosial Max Weber ini yaitu:³⁰

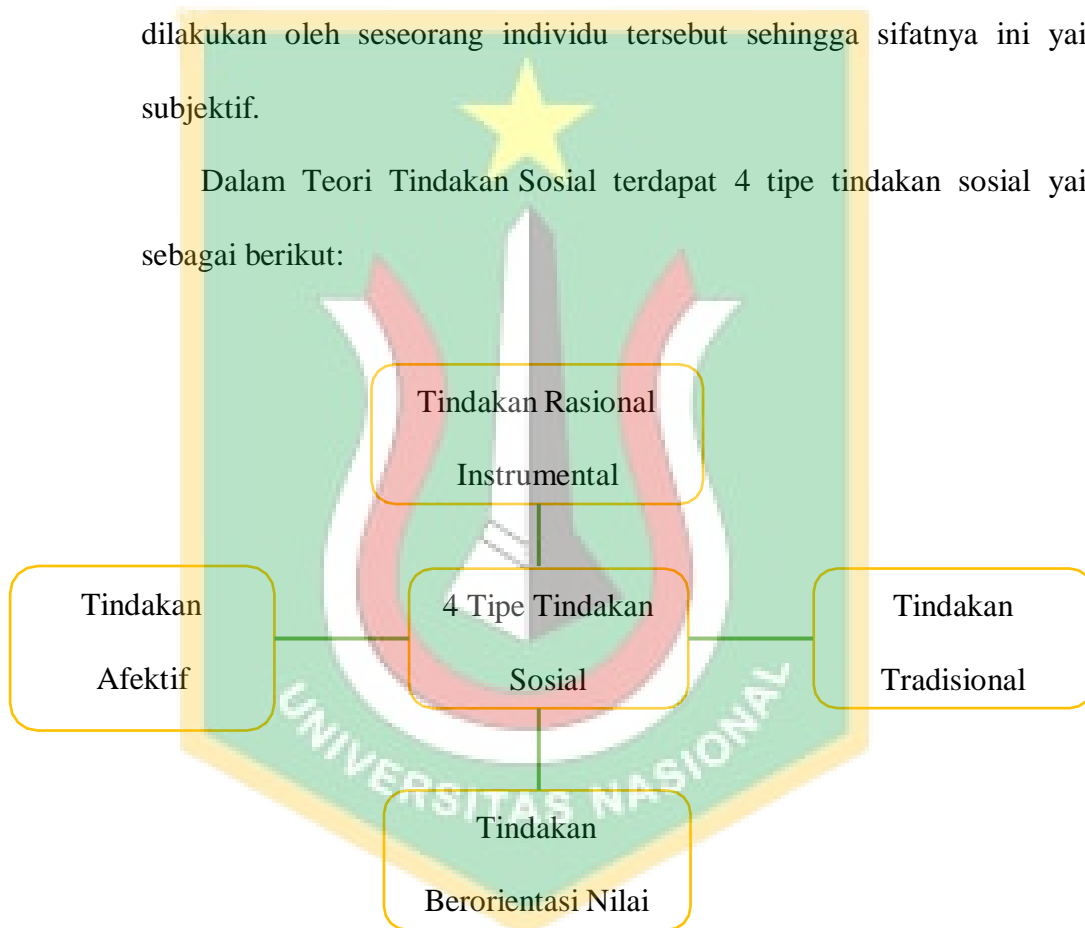
1. Pada ciri yang pertama yaitu tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang individu memiliki suatu makna atau juga tujuan.
2. Pada ciri yang kedua yaitu tindakan sosial memiliki sifat yang nyata dan juga sudah membatin.
3. Pada point yang ketiga yaitu tindakan sosial memberikan dampak atau pengaruh baik.
4. Pada point yang keempat yaitu tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang individu membuat orang lain ikut dengan tindakan yang dilakukan seseorang individu tersebut.
5. Pada point yang terkahir yaitu kelima tindakan sosial yang dimana dilakukan akibat timbulnya tanggapan untuk orang lain sekitar seseorang individu tersebut.

²⁹ Ahmad Putra, Sartika Suryadinata, (2020), *Menelaah Fenomena Klitih Di Yogyakarta Dalam Perspektif Tindakan Sosial Dan Perubahan Sosial Max Weber*, Asketik: Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 4 No. 1. Hlm. 6.

³⁰ Ibid, 7

Dalam Teori Tindakan Sosial ini juga untuk melihat sebenarnya tujuan dari tindakan seseorang individu ini itu apa.³¹ Tindakan yang dilakukan oleh seseorang individu memiliki makna tersendiri untuk dirinya sendiri dan juga memberikan makna terhadap orang lain yang melihat tindakan yang dilakukan oleh seseorang individu tersebut sehingga sifatnya ini yaitu subjektif.

Dalam Teori Tindakan Sosial terdapat 4 tipe tindakan sosial yaitu sebagai berikut:



Berdasarkan pada bagan diatas yang telah digambarkan mengenai 4 tipe tindakan sosial dari Max Weber maka berikut penjelasannya:³²

³¹ Alis Muhlis, Norkholis, (2016), *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtasar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)*, Vol. 1 No. 2, hlm. 248.

³² George Ritzer, *Teori Sosiologi*, Edisi Kedelapan 2012, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 216.

1. Tindakan Rasional Instrumental

Pada tindakan yang pertama ini yaitu tindakan rasional instrumental yang dimana suatu tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah diperhitungkan oleh si aktor yang melakukan tindakan tersebut.

2. Tindakan Afektif

Pada tindakan yang kedua yaitu tindakan afektif yang dimana berkaitan dengan adanya suatu dorongan emosi yang dimana tindakan tersebut dilakukan dengan pemikiran yang tidak rasional.

3. Tindakan Rasionalitas Nilai

Pada tindakan yang ketiga yaitu tindakan rasionalitas nilai yang dimana pada tindakan ini berdasarkan padanilai. Tindakan yang dilakukan dengan tujuan memiliki kaitan terhadap nilai-nilai yang dipercaya oleh diri sendiri tanpa melihat pada sebuah kegagalan atau keberhasilan tindakan yang dilakukannya.

4. Tindakan Tradisional

Pada tindakan yang terakhir yaitu tindakan tradisional yang dimana pada tindakan yang dilakukan karena sifatnya yang turun-temurun yang pada akhirnya akan berlanjut dan menjadi sebuah kebiasaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada teori yang telah dikemukakan diatas yaitu mengenai Teori Tindakan Sosial dari Max Weber yang dimana nantinya sebagai acuan dalam membuat hipotesis. Berikut kerangka pemikiran penelitian yang telah dibuat yaitu pengaruh pemahaman remaja terhadap perilaku seksual menyimpang. Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent yang dimana variabel independent pada penelitian ini yaitu pemahaman remaja (X) dan variabel dependent pada penelitian ini yaitu perilaku seksual menyimpang pada remaja (Y). Berikut kerangka pemikiran yang dapat digambarkan dan disajikan dengan bentuk bagan berikut ini:



Dalam kerangka pemikiran tersebut dijelaskan bahwa tindakan seseorang individu akan memiliki pengaruh terhadap orang lain. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang individu pada dasarnya memiliki tujuan yang baik terhadap apa

yang dilihat dan apa yang seseorang individu tersebut pahami terhadap tindakan orang lain. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang individu itu subjektif yang dimana tindakan tersebut bersifat baik untuknya atau bisa dianggap merugikan untuk orang lain. Pada penelitian ini apakah pemahaman remaja memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual menyimpang.

2.4 Hipotesis

1. Ho : Tidak ada pengaruh yang positif antara pemahaman remaja terhadap perilaku seksual menyimpang
2. H1 : Ada pengaruh yang positif antara pemahaman remaja terhadap perilaku seksual menyimpangan

